

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

ANALISIS LITERATUR TENTANG KEADILAN PENDIDIKAN (EDUCATIONAL EQUITY) DALAM IMPLEMENTASI SEKOLAH INKLUSI

Salsa Riani¹⁾, Nur Akhiratul Husna²⁾, Nurul Anisa³⁾, Nurhasanah⁴⁾, Hasmiati⁵⁾, Diarti Andra Ningsih⁶⁾

DOI : [10.26877/jwp.v6i2.27733](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i2.27733)

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

Abstrak

Pendidikan inklusif adalah suatu metode yang memastikan setiap anak mendapatkan akses pendidikan yang sama, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dengan kritis konsep keadilan pendidikan dalam penerapan sekolah inklusif melalui tinjauan literatur terhadap berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa keadilan pendidikan di sekolah inklusif tidak berarti memberikan perlakuan seragam kepada semua siswa. Melainkan, itu melibatkan penyediaan dukungan dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu agar setiap anak bisa mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Analisis berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah berkembang, pelaksanaannya masih mengalami tantangan, seperti kurangnya kompetensi guru, fasilitas yang tidak memadai, serta stigma sosial terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Di samping itu, terdapat juga kesenjangan antara konsep inklusi yang diinginkan dan praktik aktual yang terjadi di lapangan. Kajian ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya tergantung pada peraturan, tetapi juga pada budaya sekolah yang mendukung inklusi, pembelajaran yang fleksibel, serta kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi pendekatan penting untuk mewujudkan keadilan pendidikan bagi semua siswa.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, sekolah inklusif, keadilan pendidikan

Abstract

Inclusive education is an approach that ensures every child has equal access to education according to their needs and characteristics. This study aims to critically examine the concept of educational equity in the implementation of inclusive schools through a literature review of relevant scholarly articles, books, and policy documents. The findings indicate that educational equity in inclusive schools does not mean providing identical treatment to all students. Instead, it involves delivering support and services tailored to individual needs so that every child has equal learning opportunities. The analysis of the literature reveals that, although inclusive education policies have continued to develop, their implementation still faces several challenges, including limited teacher competence, inadequate facilities, and persistent social stigma toward students with special needs. In addition, a gap remains between the ideal concept of inclusion and its actual practice in schools. This review highlights that the success of inclusive education depends not only on regulations but also on an inclusive school culture, flexible learning practices, and collaboration among governments, schools, teachers, parents, and communities. Therefore, inclusive education serves as an essential approach to achieving educational equity for all learners.

Keyword: *Inclusive education, inclusive schools, educational equity.*

History Article

Received 4 Juni 2026

Approved 13 Juni 2026

Published 11 Agustus 2026

How to Cite

Riani, S., Husna, N. A. Anisa, N., Nurhasanah, Hasmiati, Ningsih, D. A. (2026). Analisis Literatur Tentang Keadilan Pendidikan (Educational Equity) Dalam Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(2), 661-670



Corresponding Author:

Jl. Poros Bone-Sinjai, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, Indonesia.

E-mail: ¹ salsariani49@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak fundamental setiap orang dan memiliki peranan vital dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, individu mampu mengasah potensi, pengetahuan, kemampuan, serta karakter yang dibutuhkan untuk terlibat secara aktif di dalam masyarakat (Kompri, 2017). Oleh sebab itu, semua warga negara berhak menerima pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Dalam skenario ini, pendidikan inklusif muncul sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus serta kelompok yang rawan lainnya. Pendidikan inklusif tidak hanya fokus pada peningkatan akses pendidikan, namun juga menekankan pentingnya penyesuaian dalam sistem pembelajaran, kurikulum, suasana sekolah, serta dukungan layanan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa (Ainscow, 2020; Mukti et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi salah satu alat yang signifikan dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan.

Konsep kesetaraan pendidikan menyoroti bahwa setiap siswa harus mendapatkan peluang yang setara untuk berkembang melalui penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Suryadi, 2023). Dari sudut pandang ini, kesetaraan tidak diartikan sebagai perlakuan yang sama, melainkan pemberian dukungan yang proporsional agar semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (UNESCO, 2020).

Beragam studi sebelumnya telah mengeksplorasi topik pendidikan inklusif dari sudut pandang yang berbeda. Fionita dan Nurjannah (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif berfungsi untuk meningkatkan kesetaraan, partisipasi dalam pembelajaran, dan sikap saling menghormati di antara siswa. Parnawi dan Syahrani (2024) menekankan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan serta kesetaraan akses pendidikan. Di sisi lain, Wahid dan Khouilita (2023) menyoroti bahwa pendidikan inklusif membantu mengurangi diskriminasi dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Putri, dan Setyo (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif dapat meningkatkan partisipasi serta pemenuhan hak pendidikan untuk

anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, penelitian-penelitian ini masih lebih banyak berfokus pada pembahasan mengenai keuntungan pendidikan inklusif, penerapan kebijakan, dan pencapaian hak-hak peserta didik yang berkebutuhan khusus. Penelitian sebelumnya belum banyak membahas secara kritis bagaimana konsep keadilan pendidikan diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam praktik sekolah inklusif, terutama terkait dengan kesesuaian antara prinsip keadilan, alokasi sumber daya pendidikan, dan kebutuhan belajar yang bervariasi dari siswa (Ainscow, 2020; Messiou, 2022). Selain itu, mayoritas penelitian lebih menekankan pada aspek praktik sehingga analisis konseptual tentang hubungan antara pendidikan inklusif dan keadilan pendidikan masih cukup terbatas (UNESCO, 2020; Slee, 2018).

Keterbatasan tersebut mengindikasikan adanya kekurangan dalam penelitian yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Memahami secara mendalam tentang konsep keadilan dalam pendidikan sangat penting karena suksesnya pendidikan inklusif tidak semata-mata ditentukan oleh akses ke pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara adil dan seimbang (Florian & Black-Hawkins, 2011; Messiou, 2022). Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis dengan kritis konsep keadilan pendidikan dalam implementasi sekolah inklusif melalui analisis literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat pemahaman terkait hubungan antara pendidikan inklusif dan keadilan dalam pendidikan, serta menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

METODE

Artikel ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis melalui metode tinjauan literatur untuk mengeksplorasi gagasan keadilan pendidikan dalam konteks pendidikan inklusif. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menelusuri literatur di basis data seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan *ERIC*, menggunakan kata kunci "pendidikan inklusif", "keadilan pendidikan", "keadilan sosial dalam pendidikan", "*inclusive education*", serta "*educational justice*". Pencarian literatur dibatasi pada publikasi yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025 untuk memastikan referensi yang relevan dan terkini.

Proses pencarian awal menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang terbit di jurnal berkualitas atau prosiding ilmiah, (2) membahas tema pendidikan inklusif, keadilan pendidikan, dan keadilan sosial dalam pendidikan, (3) tersedia dalam bentuk teks penuh, serta (4) diterbitkan dalam periode tahun yang telah ditentukan. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, artikel yang sama, dan publikasi yang tidak melalui proses peer-review. Setelah proses pemilahan, jumlah artikel yang memenuhi syarat dan digunakan untuk analisis sebanyak 5. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa langkah: (1) mengidentifikasi dan mengekstrak informasi kunci dari setiap artikel, (2) mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema utama yang berhubungan dengan akses pendidikan, kesetaraan kesempatan, partisipasi siswa, dan keadilan sosial, (3) melakukan sintesis tematik untuk mendeteksi pola, kesamaan, serta perbedaan dalam temuan penelitian, dan (4) menginterpretasikan hasil sintesis untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang

penerapan keadilan pendidikan dalam sistem inklusif. Hasil analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel sintesis literatur yang mencakup informasi mengenai penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, metode, dan hasil utama, sehingga memberikan kejelasan terhadap proses penelitian yang dilakukan. Adapun artikel/jurnal yang dianalisis yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Sintesis Literatur tentang Keadilan Pendidikan dalam Implementasi Sekolah Inklusi

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Fokus Keadilan Pendidikan	Temuan Utama
1	Ainscow (2020)	<i>Promoting Inclusion and Equity in Education</i>	Mengkaji hubungan inklusi dan keadilan pendidikan	Literatur Review	Akses dan Partisipasi	Keadilan pendidikan menuntut penghapusan hambatan belajar bagi semua peserta didik.
2	Unesco (2020)	<i>Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education</i>	Menganalisis praktik pendidikan inklusif secara global	Analisis Kebijakan	Kesetaraan akses	Pendidikan inklusif merupakan strategi utama untuk mencapai pemerataan pendidikan.
3	Slee (2018)	<i>Inclusive Education Isn't Dead, It Just Smells Funny</i>	Mengkritisi implementasi pendidikan inklusif	Kajian Konseptual	Hak pendidikan	Sekolah inklusi harus berorientasi pada hak dan keadilan sosial.
4	Messiou (2017)	<i>Research in the Field of Inclusive Education</i>	Menelaah perkembangan penelitian inklusi	Literatur Review	Partisipasi siswa	Keterlibatan aktif seluruh siswa menjadi indikator utama keadilan pendidikan
5	Florian & Black-Hawkins (2019)	<i>Exploring Inclusive Pedagogy</i>	Mengkaji praktik pedagogi inklusif	Studi kualitatif	Kesetaraan pembelajaran	Guru perlu menerapkan strategi yang mengakomodasi keberagaman peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren Kajian Keadilan Pendidikan dalam Implementasi Sekolah Inklusi

Hasil analisis terhadap lima artikel menunjukkan bahwa kajian mengenai keadilan pendidikan (*educational equity*) dalam implementasi sekolah inklusi mengalami perkembangan yang signifikan dari perspektif akses menuju perspektif partisipasi dan kualitas pembelajaran. Penelitian UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pemberian kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersekolah di

sekolah reguler, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Ainscow (2020) yang menyatakan bahwa keadilan pendidikan diwujudkan melalui upaya mengidentifikasi dan menghilangkan berbagai hambatan yang membatasi akses, partisipasi, dan pencapaian belajar peserta didik.

Berdasarkan kelima artikel yang dianalisis, terlihat adanya kecenderungan bahwa penelitian terkini tidak lagi memandang pendidikan inklusif sebagai isu pendidikan khusus semata, melainkan sebagai bagian dari agenda keadilan sosial dalam pendidikan. Slee (2018) menekankan bahwa pendidikan inklusif harus dipahami sebagai gerakan transformasi pendidikan yang bertujuan menghilangkan praktik eksklusi dan diskriminasi di sekolah. Sementara itu, Messiou (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh sejauh mana seluruh peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran tanpa adanya marginalisasi. Dengan demikian, tren penelitian menunjukkan bahwa konsep *educational equity* semakin dipahami sebagai upaya menciptakan kesempatan belajar yang adil melalui pengakuan terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

2. Perbandingan Temuan Penelitian

Analisis terhadap lima artikel menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya pendidikan inklusif dalam mewujudkan keadilan pendidikan. UNESCO (2020) dan Ainscow (2020) sama-sama menekankan bahwa tujuan utama pendidikan inklusif adalah menghilangkan hambatan yang menghalangi peserta didik untuk mengakses dan memperoleh manfaat dari pendidikan. Kedua penelitian tersebut memandang bahwa keadilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pemerataan akses, tetapi juga harus memperhatikan tingkat partisipasi dan capaian belajar peserta didik.

Meskipun memiliki tujuan yang sama, terdapat perbedaan fokus di antara penelitian yang dianalisis. Ainscow (2020) lebih menekankan pentingnya reformasi sistem pendidikan dan budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Sebaliknya, Florian dan Black-Hawkins (2019) memfokuskan perhatian pada praktik pedagogi inklusif di dalam kelas. Menurut mereka, keberhasilan implementasi sekolah inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa melakukan segregasi.

Perbedaan perspektif juga terlihat pada penelitian Slee (2018) dan Messiou (2017). Slee (2018) memandang pendidikan inklusif sebagai bagian dari perjuangan keadilan sosial yang lebih luas, sedangkan Messiou (2017) lebih menyoroti pentingnya partisipasi aktif peserta didik sebagai indikator keberhasilan inklusi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keadilan pendidikan dalam sekolah inklusi merupakan konsep yang multidimensional karena melibatkan aspek kebijakan, praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial.

3. Kontradiksi dalam Literatur

Meskipun seluruh artikel mendukung implementasi pendidikan inklusif, analisis literatur menemukan beberapa perbedaan temuan yang menunjukkan adanya kontradiksi dalam pendekatan mewujudkan keadilan pendidikan. UNESCO (2020) menempatkan kebijakan pendidikan dan dukungan sistem sebagai faktor utama dalam keberhasilan implementasi

pendidikan inklusif. Namun, Florian dan Black-Hawkins (2019) menunjukkan bahwa kebijakan yang baik tidak selalu menghasilkan praktik inklusif apabila guru tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola keberagaman peserta didik di kelas.

Kontradiksi lainnya terlihat pada faktor perubahan budaya sekolah. Menurut Ainscow (2020) berpendapat bahwa transformasi budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Akan tetapi, Messiou (2017) menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah sering kali tidak cukup apabila tidak diikuti oleh peningkatan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, perubahan budaya harus diwujudkan dalam praktik nyata yang memungkinkan setiap peserta didik terlibat secara aktif.

Adapun Perbedaan pandangan juga ditemukan terkait fokus utama pendidikan inklusif. Slee (2018) memandang bahwa pendidikan inklusif harus diarahkan pada perubahan struktur sosial yang menghasilkan ketidakadilan pendidikan. Sebaliknya, Florian dan Black-Hawkins (2019) menekankan bahwa perubahan praktik pembelajaran sehari-hari di kelas merupakan langkah yang lebih mendesak untuk memastikan keadilan pendidikan dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa literatur pendidikan inklusif masih memperdebatkan apakah perubahan harus dimulai dari tingkat sistem atau dari tingkat praktik pembelajaran.

4. Tantangan Implementasi Sekolah Inklusi

Berdasarkan sintesis lima artikel yang dianalisis, ditemukan tiga tantangan utama dalam implementasi sekolah inklusi, yaitu kompetensi guru, fasilitas pendukung pembelajaran, dan stigma masyarakat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dari ketiga faktor tersebut, kompetensi guru muncul sebagai faktor yang paling dominan.

Florian dan Black-Hawkins (2019) menegaskan bahwa guru merupakan aktor utama dalam mewujudkan keadilan pendidikan karena mereka berhadapan langsung dengan keberagaman peserta didik di kelas. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, melakukan diferensiasi pembelajaran, serta memberikan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini didukung oleh Ainscow (2020) yang menyatakan bahwa perubahan menuju pendidikan inklusif tidak akan berhasil tanpa adanya peningkatan kapasitas guru.

Sementara itu, dari UNESCO (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan masih menjadi hambatan dalam implementasi sekolah inklusi di berbagai negara. Fasilitas yang tidak aksesibel dapat mengurangi kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Namun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa pengaruh fasilitas cenderung bersifat sekunder dibandingkan kompetensi guru. Sekolah dengan fasilitas terbatas masih dapat menjalankan pendidikan inklusif secara efektif apabila didukung oleh guru yang kompeten dan memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip inklusi.

Faktor ketiga adalah stigma masyarakat. Slee (2018) menjelaskan bahwa berbagai bentuk diskriminasi dan stereotip terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Messiou

(2017) yang menunjukkan bahwa eksklusi sosial sering kali terjadi bukan karena kondisi peserta didik, melainkan karena sikap dan persepsi lingkungan terhadap keberagaman.

5. Hubungan Antar Faktor dan Pola Temuan Penelitian

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kompetensi guru, fasilitas pendidikan, dan dukungan sosial masyarakat memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Kompetensi guru berfungsi sebagai faktor utama yang menentukan efektivitas penggunaan fasilitas dan keberhasilan penerapan kebijakan inklusi. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi seluruh peserta didik meskipun menghadapi keterbatasan sarana.

Selain itu, budaya sekolah yang inklusif dan penerimaan masyarakat terhadap keberagaman berperan dalam memperkuat efektivitas pembelajaran inklusif. Ainscow (2020) dan Slee (2018) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan inklusif umumnya memiliki budaya organisasi yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi seluruh warga sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Messiou (2017) yang menyatakan bahwa partisipasi peserta didik akan meningkat ketika lingkungan sekolah memberikan ruang yang setara bagi seluruh siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Pola yang paling konsisten dari kelima artikel menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sekolah inklusi tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara kebijakan, kompetensi guru, budaya sekolah, dan partisipasi peserta didik. Namun demikian, kompetensi guru merupakan faktor yang paling dominan karena menjadi penghubung antara kebijakan pendidikan, pemanfaatan fasilitas, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru perlu menjadi prioritas utama dalam upaya mewujudkan keadilan pendidikan melalui implementasi sekolah inklusi.

SIMPULAN

Kajian literatur terhadap lima artikel utama menunjukkan bahwa keadilan pendidikan (*educational equity*) dalam implementasi sekolah inklusi merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan tidak dapat diwujudkan hanya melalui penyediaan akses pendidikan yang setara. Keadilan pendidikan menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik melalui pemberian dukungan yang proporsional, peningkatan partisipasi belajar, dan penciptaan lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sekolah inklusi tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan kebijakan inklusif, tetapi oleh kemampuan seluruh komponen sekolah dalam menerjemahkan prinsip inklusi ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual keadilan pendidikan dalam sekolah inklusi yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu kebijakan inklusif, kompetensi guru, budaya sekolah inklusif, dan partisipasi peserta didik. Dalam model ini, kebijakan inklusif berfungsi sebagai landasan struktural yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan, kompetensi guru berperan sebagai penggerak utama implementasi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, budaya sekolah inklusif menjadi faktor yang menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan, sedangkan partisipasi

peserta didik merupakan indikator utama tercapainya keadilan pendidikan. Keempat komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem yang menentukan keberhasilan implementasi sekolah inklusi.

Secara teoritis, hasil kajian ini memperkuat pandangan bahwa konsep *educational equity* lebih relevan digunakan dalam mengevaluasi keberhasilan sekolah inklusi dibandingkan konsep *educational equality*. Temuan ini mendukung argumentasi bahwa keadilan pendidikan tidak berarti memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan menyediakan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan untuk mencapai kesempatan belajar yang setara. Selain itu, kajian ini memperluas pemahaman mengenai pendidikan inklusif dengan menempatkan kompetensi guru sebagai variabel sentral yang menghubungkan kebijakan pendidikan, budaya sekolah, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis sejumlah artikel yang berfokus pada perspektif konseptual dan kebijakan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap model konseptual yang dihasilkan dalam kajian ini. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi hubungan antara kompetensi guru, budaya sekolah, dan tingkat partisipasi peserta didik menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods. Selain itu, diperlukan penelitian yang membandingkan implementasi keadilan pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks wilayah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan sekolah inklusi. Dengan demikian, pengembangan penelitian di masa mendatang diharapkan mampu menghasilkan model implementasi pendidikan inklusif yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam mewujudkan keadilan pendidikan bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2023). Implications of inclusive education policy in guaranteeing the rights of children with special needs. *Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4288–4297.
- Akmal, M., Rosalina, & Khasanah, N. (2025). Peran sosiologi pendidikan dalam mewujudkan keadilan sosial pada pendidikan yang inklusif di era digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 1054–1063.
- Alhaddad, M. R. (2020). Konsep pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Amelya, D. Z., & Permata, S. D. (2025). Mewujudkan pendidikan inklusi di sekolah dasar: Tantangan dan peran semua pihak dalam implementasi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(2).
- Anjani Ningrum, D., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Maghfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). *Jurnal Unusida*, 3(1), 9–16.
- Anjarwati Purbasari, Y., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan*.

- Aziz, A. F., Duryat, M., & Alpan. (2024). *Pendidikan inklusi: Mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan*.
- Damayanti, S. R. (2018). *Konstruksi sosial kesetaraan dan keadilan pada dimensi kebijakan, praktik dan budaya di sekolah pilot project penyelenggara pendidikan inklusif*.
- Eita, E. (2019). Konsep sistem layanan penyelenggaraan pendidikan melalui pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2).
- Firdaus, E. (2010). *Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia*.
- Fitria, A. W., Sinring, A., & Anshari. (2024). Membangun keadilan dan kesetaraan pembelajaran dalam perspektif filsafat pendidikan inklusi. *Jurnal Umpalopo*.
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, A. A., Fendra, Y., & Wismanto. (2024). Permasalahan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111.
- Iskandar, Y. (2024). Penguatan pendidikan anak usia dini melalui program pendidikan berbasis inklusi di Kabupaten Sukabumi. *Journal of Positive Community Services*, 2(2), 123–131.
- Izza, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284.
- Juna, A., Nurhasanah, S., & Sari, H. P. (2026). Pendidikan inklusif sebagai pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Kadir, M., Islamiah, N., & Qadrianti, L. (2023). Penerapan strategi peeragogy dalam penyusunan artikel mahasiswa program studi PGMI. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 2, hlm. 39–43).
- Lestari, E. Y., Diamantina, A., Maskur, M. A., & Santi, Y. (2024). Reformasi peraturan tentang disabilitas dalam bidang pendidikan berdasarkan nilai keadilan sosial. *Jurnal Litigasi*, 25(2).
- Mansur, H. H. (2019). *Pendidikan inklusif mewujudkan pendidikan untuk semua*.
- Messiou, K. (2017). Research in the field of inclusive education: Time for a rethink? *International Journal of Inclusive Education*, 21(2), 146–159.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar: Konsep, implementasi, dan strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Nahampun, D. Y., Nabila, F., Surbakti, N. B., Fazira, E., Arahman, A., & Tansliova, L. (2025). Pendidikan inklusif di Indonesia: Studi pustaka atas perkembangan, tantangan, dan strategi implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

6(2). Agustus 2026. © Salsa Riani, Nur Akhiratul Husna, Nurul Anisa, Nurhasanah, Hasmiati, Diarti Andra Ningsih

Nur, D. A., Agustian Nur, R., Hasyim, M., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Qualeng, A., Silaban, P. S. M. J., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). *Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan*.

Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Aziz, A. (2025). Pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan. *Jurnal Qolamuna*, 2(1).

Wiwin, & Cahyono. (2024). Praksis pendidikan inklusif dalam mewujudkan keadilan pendidikan di SMA Negeri 11 Muaro Jambi.

UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO Publishing.